

Apakah Manusia?

Pelajaran Empat

Perjanjian Anugerah

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

PENDAHULUAN	1
KETETAPAN KEKAL	2
Penentuan Waktu	3
Trinitas	4
Penggenapan	5
PROVIDENSI	7
Dosa	7
Pengantara.....	10
UNSUR-UNSUR.....	14
Kebaikan Ilahi.....	14
Kesetiaan Manusia.....	16
Konsekuensi.....	20
PELAKSANAAN	22
Adam.....	23
Nuh	24
Abraham	24
Musa	25
Daud.....	26
Yesus.....	26
KESIMPULAN	28

Apakah Manusia?

Pelajaran Empat Perjanjian Anugerah

PENDAHULUAN

Di abad ke-19, Charles Dickens menerbitkan novel *A Tale of Two Cities* (*Kisah Dua Kota*). Menjelang akhir dari cerita ini, tokoh utamanya ditahan di penjara menunggu pelaksanaan hukuman mati atasnya. Tetapi ia diselamatkan melalui suatu persekongkolan di mana seorang pria yang bebas bertukar identitas dengan dia. Pria yang di dalam penjara dibebaskan, dan pria yang membebaskannya dengan sukarela mati menggantikan dia. Skenario ini secara signifikan mirip dengan pengalaman orang-orang percaya dalam perjanjian anugerah. Kejatuhan manusia dalam dosa menempatkan kita semua di bawah hukuman mati. Namun dalam perjanjian anugerah, Yesus menjadi pengantara dan wakil kita. Dia menggunakan jabatan itu untuk melakukan hal yang tidak dapat kita lakukan. Dia menghapuskan hukuman mati atas kita dengan jalan mati di atas salib menggantikan kita. Dan oleh kebenaran-Nya, Dia beroleh berkat-berkat perjanjian Allah, yang dibagikan-Nya dengan kita. Maka, alih-alih mati dalam dosa kita, kita sekarang hidup dalam Kristus oleh anugerah Allah.

Ini adalah pelajaran keempat dari serial kita *Apakah Manusia?* — sebuah serial yang membahas antropologi teologis. Kami memberi judul pelajaran ini “Perjanjian Anugerah” karena kita akan berfokus pada relasi perjanjian penuh anugerah, yang Allah adakan dengan umat manusia setelah kejatuhan kita ke dalam dosa.

Pada awalnya, Allah mengadakan perjanjian dengan umat manusia melalui Adam, yang sering kali disebut “perjanjian perbuatan.” Perjanjian ini seharusnya dapat menghasilkan kehidupan bagi umat manusia. Tetapi Adam melanggar ketentuan perjanjian itu, dan seluruh umat manusia jatuh di bawah kutuk dosa. Syukurlah, Allah tidak meninggalkan kita tanpa pengharapan dalam keadaan kita yang berdosa. Sebaliknya, Dia memberikan janji-janji tambahan untuk mengatur hubungan-Nya dengan manusia, dan meneguhkan janji-janji itu dengan apa yang oleh para teolog disebut “perjanjian anugerah.” *Pengakuan Iman Westminster*, bab 7, bagian 3, mendeskripsikan tujuan perjanjian anugerah itu sebagai berikut:

Tuhan berkenan membuat perjanjian yang kedua, yang lazim disebut perjanjian anugerah. Di dalamnya Dia menawarkan kepada orang-orang berdosa kehidupan dan keselamatan oleh Yesus Kristus, berdasarkan rahmat semata-mata. Tawaran itu disertai tuntutan agar mereka percaya kepada-Nya demi keselamatannya.

Pengakuan ini mengatakan bahwa perjanjian ini “lazim disebut” perjanjian anugerah, artinya istilah ini berasal dari para teolog, bukan dari Alkitab. Hal ini tidak usah merisaukan kita, sebab demikian juga halnya dengan banyak istilah lain, contohnya “Trinitas.” Dan pemikiran yang terangkum dalam istilah “perjanjian anugerah” ini mempunyai dasar yang kokoh dalam Kitab Suci.

Bagi orang-orang yang mempunyai iman yang menyelamatkan di dalam Yesus, perjanjian anugerah memperbaiki kerusakan yang telah kita alami oleh dosa Adam. Dan ini dilakukan dengan menyediakan pengampunan dan penebusan berdasarkan rahmat Allah di dalam Kristus.

Pelajaran kita tentang perjanjian anugerah akan dibagi menjadi empat bagian. Pertama, kita akan menyelidiki latar belakangnya dalam ketetapan kekal Allah. Kedua, kita akan mendeskripsikan asal mulanya dalam kaitan dengan pemeliharaan ilahi. Ketiga, kita akan mendeskripsikan unsur-unsurnya. Dan keempat, kita akan menyelidiki pelaksanaan historisnya. Marilah kita mulai dengan ketetapan kekal Allah.

KETETAPAN KEKAL

Perjanjian anugerah berakar di dalam rancangan kekal Allah untuk sejarah, yang oleh para teolog disebut “ketetapan kekal” atau “perintah kekal.” Dari sudut pandang perintah kekal Allah, perjanjian anugerah dihasilkan dari suatu kesepakatan di antara pribadi-pribadi Trinitas.

Bahkan sebelum Allah menciptakan dunia, Ia sudah tahu manusia akan jatuh dalam dosa. Dan mengingat kenyataan itu, Ia menyusun suatu rencana untuk menyelamatkan kita. Dan rencana itu melibatkan ketiga pribadi Trinitas, masing-masing mengerjakan aspek-aspek yang berbeda bagi keselamatan kita. Kalangan-kalangan Injili berbeda pendapat mengenai apa aspek tepatnya yang mereka kerjakan. Tetapi kita semua sependapat bahwa Allah berencana menebus orang-orang berdosa oleh kematian Kristus menggantikan kita.

Allah, pada awal mula dunia ini, pada awal mula penciptaan, telah merencanakan apa yang akan dilakukan-Nya dengan manusia... Dan karena itu, dalam ciptaan-Nya, rencana-Nya bagi Yesus Kristus bukanlah suatu pemikiran yang timbul di kemudian hari; contohnya, bahwa Yesulah yang kelak akan menjadi pribadi yang akan datang untuk menebus dan mengatasi masalah dosa ini... Dan itulah yang kita baca dalam Alkitab, bahwa Ia sudah menetapkan benih (keturunan) perempuan itu yang akan meremukkan ular, yang akan menghancurkan dosa. Dan ketika Alkitab mengatakan benih (keturunan) perempuan, yang dimaksudkan ialah kelahiran Yesus Kristus, seperti yang kita ketahui dalam kisah Natal ... Dan inilah rencana Allah semenjak kekekalan.

— Prof. Mumo Kisau

Untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan memusatkan perhatian kita pada tiga aspek saja dari ketetapan kekal Allah yang berkaitan dengan penebusan kita. Pertama, kita akan melihat pada penentuan waktu dari ketetapan Allah. Kedua, kita akan meneliti peran-peran yang diberikan kepada masing-masing anggota Trinitas. Dan ketiga,

kita akan berfokus pada penggenapan ketetapan kekal Allah dalam perjanjian anugerah. Marilah kita melihat lebih dahulu pada penentuan waktu dari kesepakatan ini.

PENENTUAN WAKTU

Allah telah membuat rancangan untuk menebus manusia dari kerusakan dan konsekuensi dosa kita sebelum Ia menciptakan alam semesta. Penentuan waktu ini disinggung dalam ayat-ayat seperti Efesus 3:11, yang berbicara tentang “maksud abadi” Allah, yang secara historis dilaksanakan oleh Yesus. Dalam 2 Tesalonika 2:13, dikatakan bahwa kita telah dipilih untuk diselamatkan “dari mulanya.” Dan 2 Timotius 1:9, 10, berbicara tentang kasih karunia yang dikaruniakan kepada kita “sebelum permulaan zaman.”

Sebagai contoh, simaklah apa yang ditulis Paulus dalam Efesus 1:3-4:

Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus ... di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya (Efesus 1:3-4).

Di sini, Paulus mengatakan bahwa penebusan kita telah ditetapkan sebelum dunia dijadikan. Dan dalam Efesus 1:11 kita membaca:

Di dalam Dialah kami mendapat bagian yang dijanjikan – kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya (Efesus 1:11).

Dalam ayat ini dan beberapa ayat lainnya dalam Perjanjian Baru, ketetapan Allah tentang keselamatan diindikasikan oleh kata Yunani *proorizo*. Istilah ini lazimnya diterjemahkan sebagai “predestinasi” atau “ditentukan dari semula.” Dalam konteks ini, artinya ketetapan kekal Allah tentang keselamatan telah ditentukan dari semula, atau telah ditetapkan sebelum dunia dijadikan. Kata *proorizo* ini juga digunakan dalam ayat-ayat seperti Roma 8:29, 30 and Efesus 1:5.

Ajaran-ajaran teologis yang berbeda-beda menjelaskan ketetapan kekal Allah tentang keselamatan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang mengajarkan bahwa Allah tidak memilih orang-orang tertentu, tetapi hanya memberitakan bahwa semua orang yang mau menerima Kristus akan diselamatkan. Ajaran lain mengatakan bahwa Allah memandang ke koridor masa depan dan melihat orang-orang tertentu yang Ia tahu akan menjadi orang percaya. Dan ajaran lain lagi berpendapat bahwa Allah memilih individu-individu tertentu semata-mata berdasarkan kerelaan kehendak-Nya, dan bahwa pilihan-Nya atas mereka menjamin bahwa mereka nantinya akan beriman kepada Kristus. Tetapi kita semua sependapat bahwa keputusan Allah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dibuat sebagai bagian dari ketetapan kekal-Nya, sebelum dunia dijadikan.

Setelah kita melihat ketetapan kekal Allah dalam kaitan dengan penentuan waktunya, marilah kita meneliti peran dari anggota-anggota Trinitas.

TRINITAS

Rancangan kekal Allah untuk penebusan melibatkan pekerjaan dari ketiga pribadi Trinitas. Bapa memprakarsai kesepakatan itu oleh karena kerinduan-Nya untuk menebus manusia yang jatuh dalam dosa, dari kutuk dosa. Secara khusus, Kitab Suci mengatakan bahwa itu adalah rencana Bapa untuk menyelamatkan kita. Contohnya, dalam Efesus 3:10-11, Paulus mengajar:

Supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah ... sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus (Efesus 3:10-11).

Menurut Paulus, ketetapan kekal atau maksud abadi *Bapa* adalah melaksanakan penebusan kita melalui Kristus. Kita melihat hal yang sama dalam Efesus 1:4; 2 Tesalonika 2:13; and 1 Petrus 1:20.

Sejalan dengan rencana itu, Anak sepakat untuk menambahkan natur manusia yang sempurna pada natur ilahi-Nya yang sempurna, supaya Ia dapat mati menggantikan orang-orang berdosa. Karena itulah dalam 2 Timotius 1:9, Paulus mengatakan bahwa kita menerima kasih karunia di dalam Anak sebelum permulaan zaman. Dan kita melihat hal yang senada dalam Yohanes 17:4, 5.

Dan sebagaimana ketetapan kekal Allah menetapkan peran Bapa dan Anak, demikian pula peran Roh Kudus ditetapkan. Roh Kudus sepakat untuk memampukan dan memberi kuasa pada pekerjaan Anak, dan untuk menerapkan keselamatan pada orang-orang yang ditebus Anak. Simaklah perkataan Paulus dalam 2 Tesalonika 2:13:

Akan tetapi kami harus selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai (2 Tesalonika 2:13).

Dalam ayat ini, Paulus mengindikasikan bahwa pilihan Bapa telah ditetapkan dari mulanya, yaitu, sebelum penciptaan. Dan rencana ini melibatkan kesepakatan Roh Kudus untuk melaksanakan pekerjaan pengudusan menerapkan keselamatan pada kita. Selain itu, "Tuhan" di sini mungkin menunjuk kepada Yesus, jadi ketiga-tiganya anggota Trinitas disebutkan di sini.

Ketiga pribadi Trinitas, Bapa dan Anak dan Roh Kudus, terlibat dalam keselamatan kita, sejak dahulu hingga sekarang. Bapa merencanakan keselamatan kita dari kekekalan masa lampau, memilih umat-Nya tanpa memandang akan menjadi apa kita kelak, memilih kita dalam kasih karunia, memilih kita dalam Kristus, dan membuat perjanjian dengan Anak, bahwa Anak akan datang untuk menebus kita. Ia memberikan kita kepada sang Anak, seperti dikatakan Yesus dalam doa-Nya dalam Yohanes 17, bahwa Bapa telah memberikan kita kepada-Nya sebelum kekekalan dimulai —

sebelum penciptaan dimulai. Dan Anak telah datang, mengambil natur manusia kita, mempersembahkan ketaatan yang seharusnya kita persembahkan namun kita telah gagal melakukannya. Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban, dan bangkit kembali. Jadi, Ia datang sebagai *pelaksana* dari penebusan kita. Bapa adalah perencana, yang *menetapkan*, yang memberikan Anak. Anak adalah pelaksana dari keselamatan kita, dan Roh Kudus *menerapkan* keselamatan kita. Dialah yang menghidupkan kembali hati kita yang keras seperti batu, melembutkan hati kita bagi Firman Allah, memberi kita kemampuan untuk percaya dan berharap kepada Kristus dan dengan demikian dipersatukan dengan Kristus.

— Dr. Dennis E. Johnson

Setelah kita membahas ketetapan kekal Allah dalam kaitan dengan penentuan waktunya dan pribadi-pribadi Trinitas, kini marilah kita meneliti penggenapan ketetapan ini dalam perjanjian anugerah.

PENGGENAPAN

Ketetapan kekal Allah adalah rencana-Nya tentang apa yang akan terjadi dalam sejarah. Dan perjanjian anugerah menggenapi sebagian dari rencana itu. Pribadi-pribadi Trinitas sejak dahulu mengetahui bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa. Dan mereka sejak dahulu bermaksud menebus manusia melalui kehidupan Kristus, kematian-Nya, penguburan-Nya, kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya ke surga. Mereka menetapkan hal-hal ini dalam ketetapan kekal mereka. Dan mereka menerapkannya dalam sejarah melalui perjanjian anugerah.

Sebagai contoh, perhatikanlah bahwa Bapa dalam kekekalan menetapkan penebusan kita dalam Kristus. Dan kemudian Ia menggenapi ketetapan ini dalam perjanjian anugerah dengan jalan mengutus Anak dan Roh Kudus untuk melakukan pekerjaan mereka. Ia juga menetapkan jabatan Mesias atau Kristus pada Anak, yang diperlukan untuk pekerjaan penebusan-Nya. Dalam Kisah Para Rasul 2:36, Paulus berkata kepada orang-orang Yahudi:

Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus (Kisah 2:36).

Dalam Yohanes 5:36, Yesus sendiri berfirman:

Segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kukerjakan sekarang dan itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku (Yohanes 5:36).

Dan dalam Yohanes 6:38, Yesus menambahkan:

Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku (Yohanes 6:38).

Sudah jelas bahwa ketika Allah Putra, Yesus Kristus, datang untuk mengerjakan keselamatan, Ia sedang melaksanakan rencana Bapa. Bapa juga memberikan Roh-Nya yang penuh kuasa tanpa batas kepada Anak-Nya, seperti kita baca dalam Yohanes 3:34. Dan Ia mempersiapkan natur manusia yang sempurna pada sang Anak, seperti dicatat dalam Ibrani 10:5.

Sesuai peranan-Nya, Anak Allah juga menggenapi kesepakatan kekal-Nya untuk menebus umat manusia. Ia menyelubungi kemuliaan ilahi-Nya, menambahkan natur manusiawi sepenuhnya pada kepenuhan natur ilahi-Nya, menjalankan kehidupan yang sempurna, dan mati dalam kematian pendamaian, sebagai tebusan ganti manusia. Simaklah penjelasan Paulus dalam Filipi 2:5-8:

Kristus Yesus ... walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib! (Filipi 2:5-8).

Yesus menjelma menjadi manusia dengan tujuan khusus yaitu mati di atas kayu salib untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Dan 2 Timotius 1:9, 10 mengindikasikan bahwa Ia mengaruniakan anugerah ini kepada manusia yang sudah jatuh dalam dosa untuk menggenapi maksud kekal Allah. Simaklah Ibrani 2:13-17 ini:

[Yesus berkata]... “Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku.” Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia ... mendamaikan dosa seluruh bangsa (Ibrani 2:13-17).

Di sini, penulis menafsirkan Yesaya 8:18 bahwa Anak Allah telah datang untuk mati sebagai tebusan/pendamai bagi umat yang telah diberikan Bapa kepada-Nya, sebagai penggenapan dari ketetapan kekal mereka. Kita menemukan pernyataan-pernyataan yang serupa dalam Roma 8:3, 4 dan Galatia 4:4, 5.

Dan Roh Kudus juga menggenapi bagian-Nya dalam ketetapan kekal Allah. Ia memampukan dan memberi kuasa pada inkarnasi Anak Allah dan pekerjaan-Nya kemudian, dengan jalan menanamkan natur manusia pada Anak di dalam kandungan ibunya, Maria, seperti dicatat dalam Matius 1:20 dan Lukas 1:34, 35. Roh Kudus juga memampukan Kristus untuk mati di atas salib, seperti dikatakan dalam Ibrani 9:14. Dan Paulus mengajar dalam Roma 8:11 bahwa Ia berperan aktif dalam kebangkitan Kristus.

Selain itu, Roh Kudus juga senantiasa melaksanakan kesepakatannya untuk menerapkan keselamatan pada kita. Ia melahirkan kembali/memperbaharui roh kita, seperti kita lihat dalam Yohanes 3:5-8, dan Titus 3:5-7. Ia memberi kita kemampuan

untuk menolak dosa, seperti kita baca dalam Roma 7:6. Ia memberi kita karunia-karunia rohani yang merupakan bagian dari keselamatan kita, seperti dikatakan dalam 1 Korintus 12:11. Dan Ia menjamin keselamatan kita, seperti diajarkan dalam Efesus 1:13, 14. Kita dapat merangkul pekerjaan Roh dengan mengatakan bahwa Ia adalah pribadi Trinitas yang memampukan, memberi kuasa dan menerapkan pekerjaan penyelamatan Anak Allah di dunia. Di mana pun kuasa Allah dinyatakan, dan di mana pun keselamatan terjadi, Roh Kudus sedang menggenapi ketetapan kekal Allah dalam hal penebusan kita.

Ketetapan kekal Allah mengenai penebusan kita sejatinya merupakan penghiburan yang amat besar bagi orang-orang percaya. Ini mengingatkan kita bahwa semua peristiwa menyedihkan yang kita lihat sepanjang sejarah, termasuk pembunuhan atas diri Yesus Kristus, bukanlah masalah yang tidak mampu diselesaikan oleh Allah. Semua peristiwa ini bukan krisis yang terjadi secara tak terduga yang membutuhkan solusi yang khusus dari Allah, melainkan merupakan rintangan-rintangan yang telah dirancang-Nya untuk melaksanakan tujuan-Nya yang lebih mulia yaitu penebusan. Maka dari itu, apa pun yang terjadi pada kita dalam kehidupan — dan memang banyak hal yang mengerikan terjadi dan akan terjadi — Allah mempunyai rencana. Dan rencana itu *tidak mungkin gagal* dalam membawa orang-orang percaya kepada keselamatan dan kemuliaan melalui perjanjian anugerah.

Telah kita bicarakan latar belakang perjanjian anugerah dalam ketetapan kekal Allah, maka kini marilah kita meneliti asal usulnya dalam kaitan dengan providensi ilahi.

PROVIDENSI

Berbeda dengan ketetapan kekal Allah, yang ditetapkan *sebelum* penciptaan dunia, providensi adalah pemeliharaan dan pemerintahan Allah atas ciptaan dalam *sejarah*. Ini mencakup semua interaksi-Nya dengan alam semesta, dengan penekanan khusus pada makhluk ciptaan-Nya dan perbuatan mereka. Jadi, ketika kita berpikir tentang tawaran keselamatan Allah sebagai tanggapan atas dosa umat manusia, kita memandang perjanjian anugerah dari sudut pandang providensi.

Kita akan membahas perjanjian anugerah dalam kaitan dengan providensi dengan meninjau dua gagasan. Pertama, kita akan meneliti bagaimana dosa manusia membuat perjanjian anugerah ini diperlukan. Dan kedua, kita akan meneliti peran Kristus sebagai pengantara dari perjanjian anugerah. Marilah kita melihat dahulu bagaimana dosa kita membuat perjanjian anugerah ini diperlukan.

DOSA

Secara historis, perjanjian anugerah diperlukan untuk memulihkan kemampuan umat manusia untuk menggenapi mandat budaya dari Kejadian 1:26-28. Telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, bahwa Adam dan Hawa melanggar ketentuan perjanjian Allah dengan memakan buah terlarang dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat. Dan Allah menanggapi dengan mengutuk umat manusia. Ini mengakibatkan

kerusakan pada keberadaan kita, keterasingan dari Allah dan orang-orang lain, serta kematian jasmani dan rohani.

Umat manusia memang patut menerima kutukan Allah. Namun kutuk ini menimbulkan masalah; sebab Allah menciptakan manusia sebagai gambar-Nya untuk merefleksikan kemuliaan-Nya, dan sebagai penguasa-penguasa yang akan memperluas kerajaan surgawi-Nya hingga mencakup seluruh bumi. Dalam keadaan kita yang sudah jatuh dalam dosa, kita tidak mampu melakukan tugas-tugas itu sesuai standar yang diinginkan-Nya. Kerusakan diri kita menghalangi kita sehingga kita tidak *mampu* menyenangkan Dia, dan bahkan tidak *ingin* menyenangkan Dia. Keterasingan kita menjauhkan kita dari hadirat-Nya, dan menghalangi kita untuk bekerja sama membangun kebudayaan manusia di seluruh dunia. Dan kematian menghalangi kita untuk menikmati berkat-berkat kerajaan-Nya.

Namun Allah tidak meninggalkan kita tanpa pengharapan dalam keadaan kita yang menyedihkan. Di tengah masalah-masalah yang besar ini, solusi Allah adalah untuk menebus kita. Ia tidak membatalkan penghakiman perjanjian-Nya terhadap Adam dan Hawa. Tetapi Ia menahannya sedemikian rupa sehingga mereka tidak mati seketika itu juga di tempat itu. Dan selanjutnya, dalam kasih-Nya Ia menawarkan untuk menebus mereka. Tawaran penebusan ini terlihat dalam kutukan Allah atas ular. Dalam Kejadian 3:15, Allah berkata kepada ular:

Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15).

Dalam melaksanakan penghakiman perjanjian, Allah menjanjikan bahwa seorang manusia keturunan Hawa pada akhirnya akan meremukkan kepala ular. Wahyu 12:9 menyamakan ular dengan Iblis. Jadi, janji dalam kitab Kejadian adalah cara Allah untuk meramalkan bahwa seorang manusia pada akhirnya akan menaklukkan kerajaan dosa Iblis. Orang ini akan membebaskan umat manusia dan menyelamatkan mereka dari penindasan dan hukuman dosa. Para teolog kerap kali menyebut pemberitaan ini dengan istilah bahasa Latin, *protoevangelium*, atau dalam bahasa Yunaninya, *proto-euangelion*, keduanya berarti “Injil yang pertama.” Dan Injil pertama ini menandakan awal dari perjanjian anugerah secara historis.

Louis Berkhof, yang hidup dari tahun 1873 hingga 1957, menjelaskan natur perjanjian yang penuh anugerah ini dalam karyanya *Systematic Theology*, jilid 2, bagian 3, bab 3. Perhatikan apa yang dikatakannya:

Perjanjian ini dapat dinamakan perjanjian anugerah, karena di sini Allah mengizinkan seorang Penanggung untuk memenuhi kewajiban kita; karena Ia sendiri yang menyediakan Penanggung itu dalam diri Anak-Nya, yang memenuhi tuntutan keadilan; dan oleh karena anugerah-Nya, yang dinyatakan dalam pekerjaan Roh Kudus, Ia memampukan manusia untuk bertindak sesuai dengan kewajiban perjanjian-Nya. Perjanjian ini bersumber dalam anugerah Allah, dan dilaksanakan berdasarkan anugerah Allah, dan diwujudkan dalam

kehidupan orang-orang berdosa oleh anugerah Allah. Jadi ini semata-mata anugerah dari awal hingga akhir bagi orang berdosa.

Dalam perjanjian mula-mula dengan Adam, berkat dan kutuk atas manusia sepenuhnya tergantung pada perbuatan kita. Jika kita taat, kita akan diberkati; jika kita tidak taat, kita akan dikutuk. Karena inilah perjanjian Allah yang pertama dengan manusia dinamakan “perjanjian perbuatan.” Tetapi perjanjian anugerah berbeda. Perjanjian ini tidak bergantung pada perbuatan kita, tetapi pada pekerjaan Yesus. Ia menggenapi ketentuan perjanjian Allah bagi kita. Dan kemudian dalam kemurahan-Nya Ia membagikan berkat-berkat perjanjian-Nya dengan umat yang diselamatkan-Nya.

Dalam teologia kita, kita kadang-kadang berbicara tentang perjanjian perbuatan, yang diadakan Allah dengan Adam sebelum Kejatuhan dalam dosa, dan perjanjian anugerah yang diadakan Allah dengan umat manusia yang berdosa setelah Kejatuhan, sebagai cara untuk mengaruniakan kepada manusia, kepada kita, keselamatan agung dalam Yesus Kristus. Dan penting bagi kita untuk dapat membedakan perjanjian-perjanjian ini. Ada hal-hal yang berbeda dalam perjanjian-perjanjian ini, tetapi keduanya juga mempunyai kaitan yang sangat penting yang bersifat organik. Untuk memahami perbedaan keduanya, yang saya anggap paling penting adalah untuk berfokus pada istilah-istilah “perbuatan” dan “anugerah”... Kita dapat mengatakan bahwa perjanjian perbuatan berkaitan dengan hukum Taurat, sedangkan perjanjian anugerah memberitakan Injil kepada kita. Kendati demikian, penting untuk melihat hubungan di antara keduanya, sebab ini bukan seolah-olah Allah hanya membatalkan perjanjian perbuatan setelah kejatuhan kita. Bukan seolah-olah Allah mengatakan, “Yah, dosa sebenarnya tidak jadi soal,” atau “Mentaati hukum-hukum-Ku sebenarnya tidak terlalu penting.” Salah satu kabar baik dari perjanjian anugerah ialah bahwa Kristus telah benar-benar datang dan memenuhi hukum Allah. Kristus telah melakukan segalanya yang dituntut oleh perjanjian perbuatan. Ia telah mentaati hukum Allah dengan sempurna dan Ia juga telah menanggung hukuman dari pelanggaran hukum itu. Dan karena itu, apabila kita memandang kepada Kristus dalam perjanjian anugerah, kita datang berlari kepada-Nya dan percaya kepada Dia sebagai satu-satunya yang benar-benar telah menggenapi segala sesuatu yang Allah ingin manusia lakukan pada awalnya.

— Dr. David VanDrunen

Dari sudut pandang providensi, Allah bisa saja mengutuk umat manusia sepenuhnya ketika kita berdosa. Tetapi telah kita lihat bahwa hal ini tidak akan mencapai tujuan-Nya bagi kita. Sayangnya, perjanjian perbuatan tidak memberikan jalan agar ketidaktaatan pada perjanjian dapat diampuni. Lebih parah lagi, Allah tidak dapat

mengabaikan perjanjian perbuatan begitu saja, karena sebuah perjanjian adalah sumpah yang khidmat. Dan Allah tidak dapat melanggar sumpah-Nya.

Maka dari itu, Allah menyediakan perjanjian anugerah sebagai solusi atas masalah itu. Kita dapat membayangkan perjanjian anugerah ini sebagai perluasan dan kelanjutan dari perjanjian perbuatan. Perjanjian anugerah mencakup semua ketentuan dari perjanjian perbuatan, termasuk kebaikan ilahi-Nya, tuntutan kesetiaan manusia, dan konsekuensi-konsekuensinya. Dengan cara ini, perjanjian ini mempertahankan perjanjian perbuatan. Namun perjanjian ini juga memasukkan kebaikan ilahi tambahan, tuntutan kesetiaan manusia tambahan, dan konsekuensi-konsekuensi tambahan. Dan penambahan inilah yang menyediakan jalan bagi penebusan kita.

Setelah kita melihat bahwa providensi ilahi memerlukan perjanjian anugerah sebagai respons atas dosa manusia, marilah kita berfokus pada peran Kristus sebagai pengantara perjanjian.

PENGANTARA

Perjanjian perbuatan berbentuk seperti pakta yang lazim diadakan di antara seorang kaisar besar dan raja bawahannya, dengan hubungan yang lugas di antara pihak-pihak yang membuat kesepakatan. Allah adalah kaisar besar, dan umat manusia adalah raja bawahan. Dan Adam adalah kepala atau wakil dari umat bawahan Allah.

Dalam perjanjian anugerah, pihak-pihak ini juga menempati posisi seperti itu. Allah tetap adalah kaisar besar, umat manusia tetap sebagai raja bawahan, dan setidaknya pada awalnya, Adam masih tetap sebagai kepala atau wakil dari umat manusia. Namun di samping pihak-pihak ini, Allah Anak, pribadi kedua Trinitas, bergabung dalam perjanjian ini sebagai pengantara. Sebagai pengantara, Anak menengahi umat perjanjian Allah. Ia mendamaikan kita dengan Allah dengan jalan menanggung kesalahan dan juga hukuman atas dosa-dosa kita. Ia memelihara keutuhan perjanjian, dan kehidupan umat-Nya, dengan jalan menanggung kutuk perjanjian itu bagi kita. Dengan cara yang sama, oleh ketaatan-Nya pada tuntutan perjanjian yaitu kesetiaan manusia, Anak *layak memperoleh* berkat-berkat perjanjian bagi diri-Nya. Dan kemudian Ia membagikannya dengan orang-orang berdosa yang ditebus-Nya.

Yang dimaksudkan oleh Louis Berkhof dengan “Penanggung” perjanjian ini dalam karyanya *Systematic Theology*, jilid 2, bagian 3, bab 3, menunjuk kepada peran Anak sebagai pengantara. Simaklah sekali lagi bagian ini dari penjelasannya:

Perjanjian ini dapat dinamakan ... anugerah, karena ... Allah mengizinkan seorang Penanggung untuk memenuhi kewajiban kita; [dan] karena Ia sendiri yang menyediakan Penanggung itu dalam diri Anak-Nya.

Anak Allah mulai menjadi pengantara perjanjian anugerah sejak perjanjian dibuat pertama kali — di Taman Eden, ketika Allah pertama kali menawarkan penebusan kepada Adam dan Hawa. Dan Ia terus menjadi pengantara sejak itu. Sepanjang zaman Perjanjian Lama, pengantaraan-Nya menyediakan pengampunan dan keselamatan bagi orang-orang kudus di zaman Perjanjian Lama, semuanya berdasarkan pekerjaan-Nya di

masa mendatang yang telah dijanjikan. Tidak seorang pun pernah diselamatkan atas dasar kebbaikannya atau kelayakannya sendiri, karena tidak ada perbuatan ketaatan sebesar apa pun yang dapat menghapuskan dosa kita. Dan tidak seorang pun pernah diselamatkan atas dasar hewan-hewan yang dikorbankan, karena tidak ada satu hewan pun yang kematiannya dapat menjadi pengganti yang memadai bagi seorang manusia. Penulis kitab Ibrani menulis demikian dalam Ibrani 10:11:

Setiap imam melakukan tiap-tiap hari pelayanannya dan berulang-ulang mempersembahkan korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa (Ibrani 10:11).

Paul menjelaskan dalam Kolose 2:17:

Semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus (Kolose 2:17).

Tahukah Anda bahwa salah satu dari pertanyaan-pertanyaan yang secara naluriah selalu kita pertanyakan ketika kita menyadari bahwa kita diselamatkan atas dasar pekerjaan historis Kristus, adalah, bagaimana dengan orang-orang kudus di zaman Perjanjian Lama? Apakah mereka diselamatkan? Apakah mereka diselamatkan oleh pencapaian Kristus sekalipun belum terjadi pada zaman itu? Atau mungkinkah Allah bekerja dengan peraturan dasar yang berbeda pada zaman itu? Alkitab mengatakan pada kita bahwa mereka diselamatkan oleh iman mereka, iman mereka kepada janji-janji yang Allah berikan kepada mereka. Nah, itu cukup untuk keselamatan mereka, tetapi atas dasar apa Allah dapat menawarkan keselamatan kepada orang kudus zaman Perjanjian Lama yang telah menyatakan iman yang menyelamatkan? Mereka tidak tahu bahwa satu-satunya dasar yang dibutuhkan bagi semua keselamatan adalah pekerjaan Yesus Kristus. Jadi, bisa dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang Kristen yang tidak dikenal. Selama masa hidupnya mereka tidak akan diberitahu sepenuhnya tentang dasar keselamatan mereka, tetapi hendaknya kita yakin bahwa tidak ada nama lain di bawah langit yang olehnya manusia dapat diselamatkan, baik sebelum maupun setelah salib.

— Dr. Glen G. Scorgie

Peraturan Perjanjian Lama adalah perlambang yang dilakukan umat Allah dengan iman. Namun kekuatan dari peraturan-peraturan ini adalah karya pengantaraan Anak Allah. Karena itu Abraham bersukacita bahwa ia akan melihat hari Yesus, seperti kita baca dalam Yohanes 8:56. Dan karena itulah begitu banyak tokoh dalam Perjanjian Baru mengatakan bahwa Musa dan nabi-nabi telah menjelaskan pekerjaan yang akan dilakukan oleh Yesus. Abraham menyatakan hal ini dalam perumpamaan Yesus tentang Lazarus

dan orang kaya dalam Lukas 16:29-31. Filipus mengutarakan hal yang senada dalam Yohanes 1:45. Paulus mengutarakannya dalam Kisah Para Rasul 26:22 dan 28:23. Dan setelah kebangkitan-Nya, Yesus menjelaskannya dalam perjalanan ke Emaus dalam Lukas 24:27, dan kepada murid-murid yang berkumpul dalam Lukas 24:44.

Pekerjaan pengantaraan perjanjian anugerah oleh Anak Allah berpusat di seputar penjelmaan-Nya sebagai Yesus, kehidupan-Nya dalam ketaatan dan iman yang sempurna, kematian-Nya di atas salib, kebangkitan-Nya dari antara orang mati, dan kenaikan-Nya ke surga. Sebagai pengantara dari perjanjian anugerah, Ia telah menggenapi perjanjian perbuatan bagi kita, dan menjamin bahwa kita akan menerima berkat-berkat perjanjian itu.

Dalam Roma 5:12-19, Paulus membandingkan peran Adam dalam perjanjian perbuatan dengan peran Anak Allah dalam perjanjian anugerah. Dan ia melakukan hal ini untuk menunjukkan bahwa peran Anak Allah sebagai pengantara menggenapi kedua perjanjian tersebut. Ia mulai dalam ayat-ayat 12-14 dengan menjelaskan bahwa dosa Adam telah menjatuhkan seluruh umat manusia di bawah kutuk dosa dan maut. Dan pada akhir perikop ini, ia mengatakan bahwa Adam dan Yesus mempunyai peran perjanjian yang serupa. Dalam Roma 5:14, ia menulis:

Adam ... adalah gambaran Dia yang akan datang (Roma 5:14).

Kemudian, dalam Roma 5:15-19, Paulus menegaskan bahwa Adam dan Yesus mempunyai riwayat yang sejajar namun berlawanan arah sebagai wakil perjanjian bagi kita. Riwayat Adam berkisar seputar dosa, kegagalan, penghukuman dan kematian. Di dalam persekutuan dengan Adam, umat manusia menerima satu-satunya konsekuensi perjanjian yang tersedia bagi kita: penghukuman. Simaklah perkataan Paulus mengenai *Adam* dalam Roma 5:15-19:

Karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut ... penghakiman atas satu pelanggaran itu telah mengakibatkan penghukuman... [O]leh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu ... [O]leh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman ... [O]leh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa (Roma 5:15-19).

Seluruh umat manusia dijatuhi hukuman di dalam persekutuan dengan Adam karena perjanjian perbuatan ini sepenuhnya didasarkan atas keadilan. Perjanjian ini tidak menyediakan sarana untuk rahmat dan pengampunan, dan tidak menyediakan pengantara. Jadi, setelah kita dijatuhi hukuman, tidak ada sesuatu pun yang dapat dilakukan oleh siapa pun dalam perjanjian perbuatan untuk membatalkan hukuman kita.

Tetapi dalam perikop yang sama, Paulus juga menjelaskan bahwa Yesus telah berhasil di mana Adam gagal. Perbuatan kebenaran Yesus menguntungkan kita karena perjanjian anugerah *menyediakan* sarana untuk rahmat dan pengampunan. Dan sarana itu adalah pengantaraan oleh Yesus Kristus, Anak Allah. Sebagai hasilnya, riwayat Yesus berpusat pada ketaatan, kebenaran, membenaran dan kehidupan. Sekarang simaklah apa yang Paulus katakan mengenai *Yesus* dalam Roma 5:15-19:

Kasih karunia Allah dan karunia-Nya ... dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus... [P]enganugerahan karunia atas banyak pelanggaran itu mengakibatkan pembenaran... [M]ereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus... [O]leh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup... [O]leh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar (Roma 5:15-19).

Penebusan dimungkinkan di bawah perjanjian anugerah karena Yesus bukan hanya sekadar wakil kita; Dia juga adalah pengantara kita. Dan ini memungkinkan Dia untuk menghapuskan kesalahan pribadi setiap individu. Kita membaca dalam Ibrani 9:15:

[Kristus] adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama (Ibrani 9:15).

Dan 1 Timotius 2:5-6 mengatakan:

Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan (1 Timotius 2:5-6).

Peran Yesus sebagai pengantara perjanjian anugerah sungguh mengherankan. Saya akan berkata, pertama-tama, bahwa Tuhan Yesus adalah imam dan korban yang memprakarsai perjanjian anugerah, atau perjanjian yang baru, jika Anda ingin menyebutnya demikian... Dan pada saat Perjamuan Makan Terakhir, Tuhan Yesus menjelaskan di dalam kitab-kitab Injil bahwa pengorbanan kematian-Nya mempunyai makna penting dalam dua segi. Ya, ini adalah sebuah korban tebusan di mana Ia menanggung murka Allah yang kudus atas dosa-dosa kita sebagai ganti kita, supaya kita dapat dibebaskan dari murka itu. Selain itu, Ia juga mendeskripsikan kematian-Nya sebagai korban yang mengawali perjanjian. Darah-Nya mengawali perjanjian yang baru, ini dikatakan-Nya dengan jelas dalam Matius dan Lukas. Jadi, kematian-Nya adalah korban yang mencetuskan zaman perjanjian yang baru. Jadi, di satu sisi, Yesus adalah imam yang mempersembahkan korban, tetapi yang mengherankan, Dia sendirilah korbannya.

— Dr. Charles L. Quarles

Peran Yesus sebagai pengantara perjanjian kita yang sepenuhnya ilahi dan sepenuhnya manusia inilah yang memungkinkan Dia untuk menebus dosa kita dengan

jalan mati menggantikan kita. Dan karena solusi bagi dosa manusia ini selalu tersedia dalam perjanjian anugerah, tidak akan diperlukan lagi providensi ilahi untuk mengadakan sebuah perjanjian lain, seorang wakil perjanjian lain, atau pengantara lain.

Sejauh ini dalam pelajaran kita, kita telah membahas perjanjian anugerah dalam kaitan dengan ketetapan kekal Allah dan providensi ilahi-Nya. Kini marilah kita beranjak kepada topik utama kita yang ketiga: unsur-unsur perjanjian.

UNSUR-UNSUR

Kita memulai studi kita tentang antropologi teologis dengan berfokus pada asal usul manusia. Dalam diskusi itu kita antara lain mendeskripsikan perjanjian mula-mula manusia dengan Allah dalam kaitan dengan tiga unsur yang lazim ada dalam perjanjian seorang kaisar besar dengan raja-raja bawahannya di wilayah Timur Dekat zaman dahulu. Perjanjian-perjanjian ini terdiri dari: kebaikan kaisar kepada raja bawahan, kesetiaan yang dituntut kaisar dari raja bawahan, dan konsekuensi dari kesetiaan atau ketidaksetiaan raja bawahan kepada perjanjian. Dengan penetapan unsur-unsur ini, perjanjian-perjanjian di wilayah Timur Dekat zaman dahulu menjadi ikatan yang berkekuatan hukum di antara bangsa-bangsa.

Hal yang serupa berlaku dalam perjanjian Allah dengan umat manusia. Perjanjian mula-mula dengan Adam — perjanjian perbuatan — didasarkan atas kebaikan ilahi Allah kepada kita. Contohnya, Ia menciptakan leluhur kita yang pertama, memberi mereka otoritas atas ciptaan, dan memberi mereka makanan dan tempat tinggal. Allah juga menuntut kesetiaan manusia dalam bentuk kewajiban-kewajiban imamat dan rajani yang sungguh-sungguh. Salah satu kewajiban itu ialah Allah mengharapkan Adam dan Hawa melayani Dia di Taman Eden, dan memperluas batas-batas kerajaan-Nya hingga memenuhi bumi. Dan konsekuensi dari perjanjian itu antara lain adalah berkat dari kehidupan yang lebih baik jika Adam dan Hawa mempercayai dan menaati perjanjian, dan kutuk berupa maut dan penghukuman jika mereka tidak percaya dan tidak taat. Perjanjian anugerah juga mengandung semua unsur dari perjanjian perbuatan ini, dan memperluasnya dengan memperhitungkan sifat manusia yang berdosa dan perantaraan Kristus.

Kita akan meneliti masing-masing unsur yang diperluas ini secara berurutan. Pertama, kita akan membahas kebaikan ilahi dalam perjanjian anugerah. Kedua, kita akan merenungkan kesetiaan manusia yang dituntutnya. Dan ketiga, kita akan membahas konsekuensinya. Marilah kita mulai dengan kebaikan ilahi.

KEBAIKAN ILAHI

Dalam banyak hal, kebaikan Allah adalah ciri yang paling menonjol dari perjanjian anugerah. Kebaikan dan kemurahan memotivasi Bapa untuk mengutus Anak menjadi pengantara kita, dan memotivasi Anak untuk menerima tugas itu dengan sukacita. Kebaikan mendorong Allah untuk menciptakan sebuah pengaturan perjanjian di

mana Ia sendiri akan menggenapi syarat-syarat yang tidak sanggup kita penuhi, sehingga kita bisa diberikan pahala yang sebenarnya tidak pernah bisa kita dapatkan. Karena itulah pemberitaan Injil dinamakan kabar baik — bahwa karunia yang tak ternilai berupa pengampunan dan kehidupan tersedia bagi kita dengan cuma-cuma. Kita melayani Allah yang agung dan penuh kasih, yang telah mengikat diri-Nya dengan sumpah dalam perjanjian untuk berbuat baik kepada kita.

Kebaikan Allah adalah bagian pertama dari perjanjian anugerah yang diungkapkan Kitab Suci. Dalam Kejadian 3:14-19, ketika Allah pertama kali menerapkan konsekuensi dari perjanjian perbuatan, Ia memperlihatkan kebaikan-Nya yang luar biasa. Perjanjian perbuatan menyatakan bahwa Adam dan Hawa, dan semua umat manusia bersama mereka, patut menerima hukuman mati jika mereka memakan buah dari Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat. Namun ketika Allah menjatuhkan penghakiman-Nya, Ia meredam keadilan-Nya dengan rahmat, kebaikan dan kemurahan. Kebaikan pertama ialah bahwa Ia membiarkan manusia hidup. Ia membiarkan kita terus bertambah banyak dan memenuhi bumi. Ia mengizinkan kita untuk terus mengolah tanah, dan menghasilkan cukup makanan untuk kehidupan kita. Dan yang terpenting, Ia berjanji akan mengutus kepada kita seorang penebus yang akan membalikkan kutuk dosa. Seperti yang difirmankan-Nya kepada ular dalam Kejadian 3:15:

Keturunan [perempuan ini] ... akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15).

Anda ingat dari pelajaran terdahulu bahwa penghakiman ini berupa ungkapan kiasan yang melambangkan bahwa pada akhirnya seorang manusia akan menaklukkan kerajaan Iblis dan membebaskan kita dari kutuk dosa. Ketentuan ini saja sudah merupakan pemberian yang sangat baik. Namun Allah masih menambah kebaikan-Nya lagi ketika penebus ini ternyata tak lain dari Anak Allah sendiri. Yesus bersedia menanggung dosa kita dalam diri-Nya di atas salib. Dan bahkan sebelum penjelmaan-Nya, Ia telah sepakat untuk menjadi pengantara atau “penanggung” bagi perjanjian anugerah. Selain itu, Roh Kudus juga menambahkan kebaikan ketika Ia sepakat untuk bekerja di dalam umat manusia yang berdosa untuk membawa kita kepada iman, supaya kita dapat menerima penebusan. Paulus berbicara tentang aspek pekerjaan Roh Kudus ini dalam 1 Korintus 2:12-14, di mana ia menulis:

Kita ... menerima ... roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita... [M]anusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani (1 Korintus 2:12-14).

Kita mendapati pemikiran yang serupa dalam ayat-ayat seperti Yohanes 6:63-65 dan Efesus 2:8, 9.

Memang tradisi-tradisi teologis tidak semuanya sependapat tentang bagaimana caranya Roh bekerja untuk membawa kita kepada iman. Kita dapat mengilustrasikan pekerjaan pertobatan oleh Roh dengan membayangkan dua jalan. Jalan yang satu menggambarkan tindakan menerima Kristus sebagai Juruselamat, sedangkan jalan yang

lain menggambarkan tindakan menolak Dia. Semua orang Kristen Injili pasti sependapat bahwa Roh Kudus dalam providensi-Nya mempertemukan orang-orang dengan berita Injil, dan memperhadapkan mereka dengan keputusan ini. Namun setidaknya ada tiga pandangan utama terkait keterlibatan Roh dalam proses ini.

Pertama, ada keyakinan-keyakinan teologis yang berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan alamiah untuk memilih dari dua jalan, jalan menuju keselamatan atau jalan menuju kebinasaan. Menurut pandangan ini, pekerjaan providensi Roh berfokus pada upaya mempertemukan kita dengan berita Injil.

Pandangan kedua sependapat bahwa Roh Kudus mengarahkan kehidupan kita sedemikian rupa hingga kita dipertemukan dengan berita Injil. Namun pandangan ini juga percaya bahwa manusia yang sudah jatuh dalam dosa tidak memiliki kemampuan alamiah untuk berespons secara positif pada berita Injil. Dalam keadaan kita yang sudah jatuh dalam dosa, kita akan selalu memilih jalan menuju kebinasaan. Jadi menurut pandangan ini, Roh Kudus menyediakan anugerah pendahuluan, atau anugerah yang datang sebelum iman yang menyelamatkan, yang memungkinkan kita untuk memilih jalan keselamatan. Begitu kita menerima anugerah ini, kedua jalan terbuka bagi kita, dan kita dapat memilih salah satu, menerima atau menolak Kristus.

Pandangan utama ketiga sependapat bahwa Roh Kudus mempertemukan kita dengan berita Injil dan bahwa kita tidak memiliki kemampuan alamiah untuk memilih kehidupan. Namun menurut pandangan ini, Roh Kudus menyediakan anugerah *yang tidak dapat ditolak* kepada orang-orang yang dipilih-Nya untuk diselamatkan. Anugerah ini bukan hanya *memampukan* kita untuk memilih jalan keselamatan, tetapi juga *memastikan* bahwa kita akan memilihnya. Apa pun pandangan yang kita yakini, semua kalangan Injili patut sependapat bahwa pekerjaan Roh adalah perbuatan kebaikan dan kemurahan kepada kita.

Setelah kita membahas kebaikan ilahi sebagai salah satu unsur dari perjanjian anugerah, kini marilah kita beranjak pada kesetiaan manusia.

KESETIAAN MANUSIA

Sama seperti perjanjian perbuatan, perjanjian anugerah menuntut kesetiaan mutlak kepada Allah, bahkan tuntutan yang lebih besar. Kita akan membahas pemikiran ini secara lebih mendalam dalam pelajaran tentang pelaksanaan perjanjian dalam bab berikut. Jadi sekarang kami hanya ingin menekankan kenyataan bahwa perjanjian anugerah menuntut kesetiaan manusia dengan segenap hati.

Di bawah perjanjian perbuatan, tuntutan kesetiaan manusia harus dipenuhi dua kali. Pertama, ini harus dipenuhi oleh Adam, wakil perjanjian kita. Seandainya Adam dahulu sepenuhnya setia kepada Allah, maka ketaatannya akan diperhitungkan sebagai ketaatan bersama dari seluruh umat manusia. Dan meskipun Adam gagal dalam hal ini, perjanjian anugerah tetap menuntut pertanggungjawaban kita untuk mencapai standar ini. Kita tidak dapat menghindar dari penghakiman hanya karena kita tidak sanggup mengubah masa lampau kita.

Kedua, perjanjian perbuatan juga menuntut kesetiaan pribadi kita. Contohnya, Hawa tidak hanya dihakimi sebagai bagian dari bangsa Adam. Ia juga dihakimi atas perbuatannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa Allah menuntut ketaatan pribadinya.

Seandainya Adam mentaati Allah namun salah satu dari keturunannya jatuh dalam dosa, maka dalam hal ini walaupun dosa itu tidak akan menghukum seluruh umat manusia, tetapi tetap akan menghukum orang yang berdosa itu.

Namun salah satu keindahan dari kebaikan-kebaikan dalam perjanjian anugerah ialah bahwa Yesus bertindak sebagai kepala perjanjian dan pengantara kita. Sebagai kepala perjanjian kita, Ia telah memenuhi tuntutan kesetiaan atas seluruh umat manusia oleh ketaatan-Nya yang sempurna kepada Allah. Dan sebagai pengantara kita, Ia menggantikan tempat setiap orang dari kita, dan dengan demikian memenuhi tuntutan kesetiaan pribadi. Dosa apapun yang kita miliki, Ia telah menanggung kesalahan itu. Dan kesetiaan apapun yang Ia tunjukkan, Ia telah memperhitungkan kesetiaan-Nya itu kepada kita. Maka dari itu, sekalipun tuntutan kesetiaan manusia *lebih besar* dalam perjanjian anugerah, tuntutan ini *lebih mudah* untuk dipenuhi — karena Yesus, pengantara kita, memenuhi tuntutan ini bagi kita.

Saya rasa hal pertama yang perlu diingat ketika kita memikirkan tentang kesetiaan kita kepada Allah adalah menyadari bahwa di luar anugerah Allah yang telah dinyatakan dalam diri Yesus Kristus, kita tidak akan memiliki kemampuan untuk setia kepada Allah. Saya rasa pertama-tama kita harus mulai dengan menyadari bahwa kita perlu bergantung pada suatu kuasa atau suatu anugerah yang berada di luar diri kita... Dan kita harus mengerti bahwa jika kita menyangka bahwa kesetiaan itu datang dari dalam diri kita dan bukan dari apa yang Allah lakukan bagi kita dalam diri Yesus Kristus, maka kita akan gagal meskipun kita berusaha sekuat tenaga untuk setia. Jadi kita harus melihat pada kesetiaan seorang lain. Kita harus melihat pada kenyataan bahwa Yesus Kristus adalah hamba yang sempurna yang datang untuk memenuhi tuntutan hukum yang bersifat radikal, dan bahwa kesetiaan itu, dan loyalitas itu, dan komitmen itu, dan ketaatan itu, dan pelayanan itu, kini diperhitungkan kepada diri kita.

— Dr. Stephen Um

Teolog John Wesley, yang hidup dari tahun 1703 hingga 1791, mendeskripsikan tuntutan Allah atas kesetiaan manusia dalam bab 1, bagian 8 dari karya tulisnya *Sermon 6: The Righteousness of Faith*. Simaklah apa yang dituliskannya:

Sesungguhnya, perjanjian anugerah tidak menuntut kita untuk melakukan sesuatu pun, yang mutlak diperlukan untuk membenaran kita; selain dari percaya kepada Dia, yang karena Anak-Nya dan karena pendamaian yang telah dikerjakan-Nya, “membenarkan orang-orang durhaka yang tidak bekerja.”

Di sini, Wesley mengacu kepada Roma 4:5 sebagai bukti bahwa satu-satunya hal yang dituntut perjanjian anugerah secara mutlak dari diri kita masing-masing adalah memiliki iman kepada Allah untuk keselamatan kita di dalam Kristus. Dalam hal ini,

pendapat Wesley sejalan dengan *Pengakuan Iman Westminster*, bab 7, bagian 3, yang telah kita baca tadi. Simaklah sekali lagi apa yang dikatakan di sini:

Tuhan berkenan membuat perjanjian yang kedua, yang lazim disebut perjanjian anugerah. Di dalamnya Dia menawarkan kepada orang-orang berdosa kehidupan dan keselamatan oleh Yesus Kristus, berdasarkan rahmat semata-mata. Tawaran itu disertai tuntutan agar mereka percaya kepada-Nya demi keselamatannya.

Kalangan Injili sependapat bahwa satu-satunya hal yang mutlak harus kita lakukan agar kita diselamatkan adalah memiliki iman kepada Allah, iman yang menyelamatkan. Dan ini sepenuhnya sejalan dengan ajaran Kitab Suci. Satu contohnya, ingatlah perjalanan pekabaran Injil Paulus yang kedua, yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 15:36–18:22. Dalam perjalanan itu, Paulus dan Silas dipenjarakan di Filipi karena memberitakan Injil. Tetapi sekitar tengah malam, terjadi gempa bumi yang melepaskan mereka dari belenggu mereka. Kepala penjara menyangka mereka telah melarikan diri, dan ia hampir membunuh diri, ketika Paulus berseru menghentikan perbuatannya karena para tahanan masih tetap ada di sana. Kepala penjara begitu terkesan oleh keprihatinan mereka akan nyawanya sehingga ia ingin segera bertobat dan menjadi orang Kristen. Perhatikanlah percakapan di antara kepala penjara dengan Paulus dan Silas dalam Kisah Para Rasul 16:30-31:

[Kepala penjara] mengantar mereka ke luar, sambil berkata: "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" Jawab mereka: "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat" (Kisah 16:30-31).

Pengantaraan Kristus dalam perjanjian anugerah begitu efektif sehingga memenuhi semua tuntutan perjanjian Allah bagi kita. Bahkan iman kita pun tidak terhitung sebagai pekerjaan positif yang kita lakukan. Iman kita hanyalah sarana yang biasanya dipakai Allah untuk memperhitungkan kebenaran Kristus kepada kita. Namun ini tidak berarti bahwa Allah mengurangi tuntutan perjanjian-Nya. Dan Ia pasti tidak mengatakan kepada kita bahwa kita bebas untuk berbuat dosa. Sebaliknya, seperti yang dikatakan Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 14:15:

Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku (Yohanes 14:15).

Pendeta Puritan Inggris Walter Marshall, yang hidup dari tahun 1628 hingga 1680, membahas hal ini dalam bab 8 dari bukunya, *The Gospel-Mystery of Sanctification*. Simaklah apa yang dikatakannya:

Memang benar, sebagian dari keselamatan kita adalah dilepaskan dari perhambaan pada perjanjian perbuatan; namun tujuannya bukanlah supaya kita memiliki kebebasan untuk berbuat dosa (yang merupakan jenis perhambaan yang paling buruk), melainkan supaya

kita dapat memenuhi hukum rajani akan kemerdekaan ... Jika ada orang yang merindukan keselamatan tetapi tidak menginginkan kekudusan, betapa anehnya keselamatan itu! Mereka ingin diselamatkan, tetapi mati di dalam dosa, terasing dari kehidupan Allah, bukan lagi merupakan gambaran Allah, rusak oleh gambaran Iblis, menjadi hamba-hamba dan pengikut Iblis untuk memuaskan hawa nafsu bejat mereka, sama sekali tidak patut untuk menikmati Allah dalam kemuliaan. Keselamatan semacam itu bukanlah keselamatan yang dibeli oleh darah Kristus.

Sejak dahulu ada orang-orang Kristen yang percaya bahwa asalkan kita mengaku percaya kepada Yesus, kita tidak perlu khawatir tentang mentaati Allah. Namun Kitab Suci mengatakan dengan jelas bahwa orang-orang percaya yang sejati tetap dituntut untuk menunjukkan kesetiaan yang tulus dan didasari kasih kepada Allah. Kita menunjukkan kesetiaan ini dengan melakukan dua hal, yaitu percaya kepada Yesus dan mentaati hukum perjanjian Allah. Kita melihat ini dalam ayat-ayat seperti Yakobus 2:22-25; dan Wahyu 14:12.

Nah, memang benar bahwa jika kita benar-benar percaya kepada Injil, kita tidak mungkin tidak diselamatkan. Pengorbanan Yesus memastikan bahwa kita tidak akan dijatuhi kutukan Allah. Dan kesetiaan-Nya yang sempurna memastikan bahwa kita akan menerima banyak berkat perjanjian sebagai pemberian penuh anugerah — misalnya pengampunan dan kehidupan yang kekal. Namun perbuatan kita tetap mempunyai konsekuensi perjanjian di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Contohnya, Ibrani 12:5-11 mengajarkan bahwa Allah dalam kasih-Nya mendidik dan memberi ganjaran kepada kita di dunia ini ketika kita berdosa. Selain itu, kesetiaan pribadi kita — betapa pun tidak sempurnanya kesetiaan itu di dunia ini — menghasilkan pahala dari Allah di dunia yang akan datang. Kita melihat ini dalam Matius 6:20; Markus 10:21; dan Lukas 12:33, 34.

Maka dari itu, ketika kita memikirkan tentang kesetiaan manusia dalam perjanjian anugerah, penting agar kita ingat bahwa Yesus telah menghapus kutuk atas diri kita sepenuhnya. Selama kita tetap setia kepada-Nya, kita tidak akan mengalami konsekuensi-konsekuensi kekal yang negatif dari perjanjian Allah. Namun kita tetap dituntut untuk tidak berbuat dosa. Dengan cara yang serupa, banyak dari berkat-berkat kita telah dibeli oleh Kristus, dan tidak tergantung pada kesetiaan pribadi kita sendiri. Meskipun demikian, perjanjian tetap mewajibkan kita untuk mentaati Dia.

Kita diselamatkan karena anugerah, oleh iman kepada Yesus Kristus — tidak ada jalan lain untuk diselamatkan. Ada orang-orang yang bertanya, “Kalau begitu apa motivasi Anda untuk mentaati Dia? Apa motivasi Anda untuk mengasihi?” Saya rasa motivasi ini dapat dilihat dalam ayat-ayat berikut ini. Kita melihatnya dengan jelas dalam Efesus 2, di mana dikatakan, “Kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik.” Jadi, jika kita diselamatkan karena anugerah, oleh iman — saya rasa Anda perlu mengikuti alur pemikiran ini — maka kita akan melakukan pekerjaan baik. Nah, sekarang pertanyaannya adalah, jikalau kita

***tidak* melakukan pekerjaan baik, apa artinya itu? Saya rasa ini pertanyaan yang wajar: Apakah kita benar-benar diselamatkan karena anugerah oleh iman kepada Kristus Yesus?**

— Dr. Matt Friedeman

Kita telah menelusuri unsur-unsur dari kebaikan ilahi dan kesetiaan manusia, maka marilah kita sekarang membahas konsekuensi dari perjanjian anugerah.

KONSEKUENSI

Dari sudut pandang hukum, perjanjian anugerah mencakup dan meluas ke semua konsekuensi dari perjanjian perbuatan. Paulus mengajar dalam Roma 5:12-14 bahwa maut tetap merupakan akibat dari dosa Adam yang ditanggung semua orang, seperti dalam perjanjian perbuatan. Dan kita juga tetap harus menderita karena dosa-dosa pribadi kita, sama seperti Adam dan Hawa dalam Kejadian 3:16-18. Selain itu, kutuk perjanjian kini bertambah besar setelah Kristus datang. Kita membaca dalam Ibrani 10:28-29:

Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi. Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia? (Ibrani 10:28-29).

Demikian pula, berkat-berkat dari perjanjian perbuatan tercakup dan diperluas dalam perjanjian anugerah. Dalam perjanjian perbuatan, Adam dan umat manusia sebenarnya akan menerima kehidupan yang kekal di atas bumi seandainya mereka mentaati Allah. Kenyataannya, mereka diusir dari Taman Eden dengan maksud menjauhkan mereka dari Pohon Kehidupan, untuk memastikan bahwa mereka *tidak akan* hidup untuk selama-lamanya. Dan perjanjian anugerah memulihkan berkat ini dalam bentuk kehidupan jasmani dan rohani yang kekal. Perjanjian ini menjanjikan bahwa pada akhirnya kita akan hidup di Taman Firdaus di bumi, dari langit baru dan bumi baru. Bahkan akses kita kepada Pohon Kehidupan juga akan dipulihkan kembali, seperti dalam penglihatan Yohanes dalam Wahyu 21:1–22:5.

Tetapi lebih dari ini, penebusan kita di bawah perjanjian anugerah menambah berkat-berkat kita melebihi berkat-berkat yang ditawarkan dalam perjanjian perbuatan. Contohnya, dalam keadaan kita yang terakhir setelah penebusan, kemungkinan berbuat dosa dan konsekuensinya akan disingkirkan sepenuhnya.

Dalam pelajaran yang sebelumnya, kita merujuk kepada pengajaran Augustine, uskup dari Hippo yang hidup dari tahun 354 hingga 430 Masehi. Ia mendeskripsikan keadaan manusia yang tidak berdosa pada awalnya, sebagai *posse non peccare*, artinya manusia memiliki kemampuan untuk tidak berdosa. Namun di bawah perjanjian perbuatan, mereka juga memiliki kemampuan untuk berdosa, atau *posse peccare*. Augustine mengajar bahwa, melalui penebusan kita di dalam Kristus, kita pada akhirnya akan mencapai keadaan *non posse peccare*, yaitu istilah bahasa Latin yang berarti

ketidakmampuan untuk berdosa. Keadaan ini akan jauh lebih baik daripada kondisi kita yang paling baik sekalipun di bawah perjanjian perbuatan, karena ini menjamin bahwa kita akan selamanya berada dalam anugerah Allah.

Selanjutnya, di bawah perjanjian anugerah, berkat-berkat kita kini mencakup kesatuan kita dengan Kristus. Paulus sangat terkesan oleh pemikiran ini sehingga ia senantiasa mengacu kepada hal ini dalam tulisan-tulisannya. Istilah-istilah seperti “dalam Kristus,” “dalam Kristus Yesus,” dalam Tuhan” dan “dalam Dia” muncul lebih dari seratus kali dalam surat-suratnya. Ada teolog-teolog yang menganggap kesatuan dengan Kristus ini sebagai suatu gambaran perjanjian. Teolog-teolog lain memahaminya sebagai kesatuan rohani. Dan teolog-teolog lain lagi berpendapat bahwa ini mencakup kedua hal tersebut. Namun apa pun pandangan kita, kesatuan kita dengan pengantara kita Yesus Kristus menciptakan sebuah hubungan pribadi yang mengubah setiap aspek dari kehidupan kita menjadi lebih baik. Dan berkat-berkat ini jauh melebihi berkat apa pun yang dapat kita terima dalam perjanjian perbuatan. Sebab kini kita menerima berkat-berkat yang telah diperoleh Kristus sebagai Anak Allah yang sempurna dan sebagai raja atas kerajaan-Nya, bukan hanya berkat-berkat yang dapat kita peroleh sendiri.

Dan tentu saja kita tidak akan melupakan berkat bahwa Yesus telah menanggung kutuk perjanjian menggantikan kita jika kita percaya kepada-Nya. Jika kita berdosa, kita tetap melanggar perjanjian Allah dan tetap harus menerima konsekuensi negatifnya. Tetapi alih-alih menghukum *kita*, Allah menjatuhkan hukuman atas kita kepada *Yesus*. Dan Yesus telah menjalani hukuman itu di atas salib. Jadi bagi orang-orang percaya, perjanjian anugerah tidak membawa kutuk lagi; hanya membawa berkat! Karena kenyataan ini, teolog-teolog lama kadang-kadang merujuk kepada dosa Adam sebagai peristiwa yang “menguntungkan” atau peristiwa “membahagiakan.” Memang dosanya adalah suatu kejahatan, dan benarlah jika Allah menghukumnya. Namun penebusan dalam perjanjian anugerah ini jauh lebih baik daripada kondisi manusia pada awalnya sehingga keadaan kita sebenarnya lebih baik karena Adam telah berdosa.

Teolog terpelajar Thomas Aquinas, yang lahir sekitar tahun 1225 dan meninggal dunia tahun 1274, mendeskripsikan kenyataan ini dalam tulisannya *Summa Theologica*, bagian 3, pertanyaan 1, artikel 3, jawaban atas keberatan nomor 3. Simaklah perkataannya:

Tidak ada alasan mengapa sifat manusia tidak dapat diangkat menjadi sesuatu yang lebih besar setelah dosa. Sebab Allah mengizinkan kejahatan terjadi untuk mendatangkan kebaikan yang lebih besar oleh hal itu; karena itulah ada tertulis: “Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah.” Karena itu juga ... kita mengatakan: “Kesalahan pembawa bahagia, yang mendatangkan Penebus yang begitu mulia!”

Perjanjian anugerah menambahkan begitu banyak unsur yang indah pada hubungan Allah dengan umat-Nya sehingga berkat-berkatnya hampir tidak terbatas. Kebaikan Allah semakin besar oleh tawaran penebusan -Nya dan penetapan-Nya atas Anak-Nya sendiri sebagai pengantara kita. Tuntutan perjanjian yaitu kesetiaan manusia dipenuhi oleh pengantara kita bagi kita, dan kita menerima Roh Kudus-Nya untuk menguatkan pertumbuhan kita dalam iman, ketaatan dan kekudusan. Bagi orang-orang

yang percaya, kutuk perjanjian dihapuskan seluruhnya, sedangkan berkat-berkat perjanjian menjadi semakin besar oleh bagian kita dalam warisan Yesus sendiri. Kegagalan Adam dalam perjanjian perbuatan menempatkan umat manusia dalam situasi yang mengerikan di hadapan Allah. Namun penebusan yang kita terima oleh perjanjian anugerah merupakan kompensasi yang jauh lebih besar dari kerugian itu.

Sejauh ini, kita telah membicarakan perjanjian anugerah dalam kaitannya dengan ketetapan kekal Allah, asal usulnya dalam providensi ilahi, dan unsur-unsurnya. Kini marilah kita beranjak ke topik utama kita yang terakhir: pelaksanaan historisnya.

PELAKSANAAN

Perjanjian anugerah diatur, atau dilaksanakan, oleh berbagai wakil-wakil perjanjian. Ketika kita membahas pelaksanaan historis dari perjanjian anugerah, penting untuk menyadari bahwa tradisi-tradisi teologis yang berbeda-beda mendefinisikan pelaksanaan ini dalam cara yang berbeda-beda pula. Dan sering kali, perbedaan-perbedaan ini berkisar seputar cara mereka mendefinisikan umat perjanjian Allah. Contohnya, ada orang-orang yang percaya bahwa hanya orang-orang percaya yang tercakup dalam perjanjian anugerah. Orang-orang lain percaya bahwa perjanjian ini mencakup orang-orang percaya dan anak-anak mereka. Orang-orang lain lagi mendekati topik ini dari sudut pandang yang berbeda. Mereka mendeskripsikan suatu rangkaian kumulatif dari pelaksanaan-pelaksanaan perjanjian yang awalnya mencakup seluruh umat manusia dan menjadi makin eksklusif pada setiap perjanjian berikutnya. Dan ada juga pandangan-pandangan lainnya.

Apabila kita berpikir tentang kerajaan Allah menurut kanon Kitab Suci dan sepanjang sejarah penebusan ... ada perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya sementara Anda menelusuri perjanjian-perjanjian alkitabiah dan mencapai kulminasinya di dalam Kristus. Contohnya, khususnya dalam Perjanjian Lama, ketika Allah membawa rencana keselamatan-Nya kepada bangsa Israel dalam perjanjian yang lama, Ia bekerja terutama dengan suatu bangsa, Ia bekerja terutama dalam sistem teokrasi, suatu perwakilan yang kasatmata dari bangsa itu, di mana, melalui mereka, Mesias akan datang, Tuhan Yesus akan datang, dan Anda melihat ada banyak pelaksanaan dari kerajaan itu terkait dengan mereka di tempat tertentu, di lokasi dan negeri tertentu, di bawah kekuasaan dan pemerintahan tertentu, dan seterusnya. Dan kemudian, jika Anda memikirkan tentang penggenapannya dalam Kristus, ketika Anda membawa kerajaan itu ke dalam perjanjian yang baru, ada beberapa perubahan. Sudah jelas bahwa Kristus adalah rajanya. Dialah yang memenuhi gambaran dan bayangan dari Perjanjian Lama. Ia menggenapi peran dari Daud dan Musa. Dan dalam kehidupan dan kematian dan kebangkitan-Nya, Dialah yang menginagurasi

kerajaan, membawa pemerintahan Allah yang menyelamatkan ke dunia ini, dan kemudian membentuk sebuah komunitas internasional — yang kita namakan gereja, “satu manusia baru,” orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi bersama-sama — sehingga Ia kini memerintah di dalam gereja dan melalui gereja. Meskipun Ia telah naik kembali ke surga, Ia memerintah di dalam dan melalui gereja tetapi tidak dalam cara teokrasi yang sama seperti bangsa Israel dahulu... Jadi, beberapa hal itu adalah perubahan yang terjadi ketika pemerintahan Allah masuk melalui bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, yang kini mencapai klimaksnya di dalam Kristus di dalam gereja sementara gereja membawa Injil kerajaan itu hingga ke pelosok-pelosok bumi yang terpencil, dan memberitakan, “Sang Raja sudah datang! Masuklah dalam pemerintahan-Nya yang menyelamatkan sekarang juga, sebelum Ia datang kembali dan menyelesaikan keselamatan dan juga menjatuhkan penghakiman.”

— Dr. Stephen J. Wellum

Untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada lingkup pelaksanaan historis dari perjanjian di mana kalangan-kalangan Injili pada umumnya sependapat. Khususnya kita akan melihat perkembangan perjanjian Allah di bawah wakil-wakil atau kepala-kepala perjanjian yang terkemuka — Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud dan Yesus. Kita juga akan melihat bagaimana caranya perkembangan historis ini menunjuk kepada penggenapan rancangan Allah bagi umat manusia.

ADAM

Telah kita lihat bahwa perjanjian anugerah mula-mula diadakan dengan Adam dalam Kejadian 3:15, segera setelah ia jatuh dalam dosa. Karena Adam adalah kepala perjanjian pada saat itu, para teolog sering kali merujuk kepada hal ini sebagai “pelaksanaan zaman Adam” dari perjanjian. Pelaksanaan ini memberi kesempatan pada manusia untuk segera memulihkan hubungan kita dengan Allah. Melalui pendamaian ini, kita sekali lagi bisa berfokus pada pembangunan kerajaan Allah di seluruh dunia. Tujuan ini bukan hanya terlihat dari kenyataan bahwa Allah menolak untuk membinasakan kita, tetapi juga terbukti dari kisah selanjutnya dari keturunan Adam yang setia dalam Kejadian 4:25–5:32. Simaklah bagian awal dari ayat-ayat ini dalam Kejadian 4:25-26:

[Isteri Adam] melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Set ... Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN (Kejadian 4:25-26).

Bahwa manusia “mulai memanggil nama Tuhan” menunjukkan bahwa mereka bertekad untuk memenuhi kewajiban-kewajiban perjanjian mereka kepada-Nya. Dan keturunan yang berikutnya menunjukkan bahwa mereka melaksanakan kewajibannya

untuk beranak cucu dan bertambah banyak dan memenuhi bumi dengan gambaran Allah. Bahkan, kata “gambar” dan “rupa” digunakan dalam Kejadian 5:1, 3.

NUH

Setelah Adam, perjanjian diteguhkan dengan Nuh setelah air bah. Pelaksanaan zaman Nuh dikisahkan dalam Kejadian 6:18 dan 8:21–9:17. Telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya bahwa pelaksanaan ini dengan jelas mencakup semua syarat dari pelaksanaan zaman Adam. Anda dapat mengingat bahwa di dalam Kejadian 6:18, Allah berfirman kepada Nuh:

Dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku (Kejadian 6:18).

Di sini, kata mengadakan diterjemahkan dari kata kerja Ibrani *qum*. Ini adalah kata yang lazim digunakan untuk meneguhkan sebuah perjanjian yang sudah ada.

Pelaksanaan zaman Nuh juga memperluas berkat-berkat perjanjian dengan menambahkan janji Allah bahwa Ia tidak akan lagi membinasakan bumi dengan air bah. Allah bahkan menampilkan pelangi di langit sebagai tanda dari perjanjian ini. Dengan cara ini, Ia menjamin bahwa akan selalu ada landasan bagi kehidupan di bumi, sehingga umat-Nya yang setia dapat mengejar berkat-berkat perjanjian-Nya. Allah juga meneguhkan rencana kerajaan-Nya bagi umat manusia dengan memberikan kepada Nuh dan keluarganya perintah yang sama seperti yang diberikan-Nya kepada Adam dan Hawa. Dalam Kejadian 9:1, Ia berfirman kepada mereka:

Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi (Kejadian 9:1).

ABRAHAM

Sesudah Nuh, Abraham adalah wakil terkemuka berikutnya dari umat perjanjian Allah. Pelaksanaan perjanjian zaman Abraham dikisahkan dalam Kejadian 15:1-21 dan 17:1-21. Di bawah Abraham, perjanjian mencakup semua ketentuan dari pelaksanaan zaman Nuh, dan menambahkan beberapa hal misalnya janji Allah untuk membuat keturunan Abraham menjadi bangsa yang besar, dan untuk memberkati semua bangsa melalui mereka. Dalam pelaksanaan perjanjian ini, Allah menyatakan bahwa Ia akan menggenapi rancangan-Nya bagi umat manusia melalui keturunan Abraham — khususnya bangsa Israel. Secara khusus mereka diperintahkan untuk memperluas kerajaan Allah di seluruh muka bumi. Paulus menulis dalam Roma 4:13:

Telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia (Roma 4:13).

Perkataan Paulus — kepada Abraham dijanjikan bahwa ia akan mewarisi seluruh dunia — menurut pendapat saya bukanlah hal yang baru. Ia tidak memberikan suatu interpretasi yang baru. Ia hanya melanjutkan kisah yang telah dimulai Allah dengan Abraham. Dan pekerjaan perjanjian penebusan yang dimulai Allah dengan Abraham mencakup seluruh rancangan itu. Dan saya rasa Anda dapat menemukan benih awalnya dalam Kejadian 12, dalam ketiga ayat pertama. Dan Anda melihat janji-janji spesifik yang diberikan kepada Abraham untuk dirinya sendiri: ia akan menjadi bangsa yang besar; keturunannya akan menjadi bangsa ini; namanya akan menjadi termasyhur. Dan akhirnya, dalam ayat 3 berkat ini meluas mencakup seluruh dunia: “Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Jadi kita melihat bahwa Abraham seolah-olah menetapkan garis-garis besar dari seluruh rancangan itu yang akan meluas ke seluruh dunia pada satu saat. Dan kemudian, pada Paulus, dengan dimulainya pekerjaan baru dari Allah oleh pencurahan Roh dalam jemaat, kita telah melihat suatu fase baru atau bagian yang baru dari penggenapan rancangan penebusan ini.

— Dr. Mark Saucy

MUSA

Setelah Abraham, wakil perjanjian terkemuka berikutnya adalah Musa. Ketentuan pelaksanaan perjanjian Musa dirangkum dalam Keluaran 19-24, dan dideskripsikan secara rinci dalam kitab-kitab Imamat dan Ulangan.

Dengan Musa, Allah membangun di atas pelaksanaan perjanjian Abraham, meneguhkan janji-janji-Nya kepada Abraham dalam ayat-ayat seperti Ulangan 4:31 dan 7:8-13. Ia juga menyediakan struktur bagi bangsa Israel, dan memberi mereka versi hukum Taurat-Nya yang untuk pertama kali disusun secara sistematis dan diuraikan secara rinci. Dan tentu saja Ia sekali lagi memerintahkan mereka untuk membangun kerajaan-Nya di seluruh dunia. Seperti yang Musa katakan kepada umat itu dalam Ulangan 28:1:

Jika engkau baik-baik mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka TUHAN, Allahmu, akan mengangkat engkau di atas segala bangsa di bumi (Ulangan 28:1).

Di zaman Musa, sebagian besar dari bumi telah dipenuhi dengan gambaran Allah yaitu manusia. Namun bumi belum siap untuk dijadikan kerajaan Allah karena umat manusia senantiasa memberontak. Maka dari itu, di bawah pelaksanaan perjanjian Musa, Israel harus membawa penebusan kepada semua bangsa dengan memberitakan kebenaran Allah. Dan jika mereka berhasil, umat Allah yang setia akan memerintah atas seluruh dunia mewakili Dia.

DAUD

Setelah Musa, perkembangan utama perjanjian yang berikutnya terjadi dengan Daud. Pelaksanaan zaman Daud dideskripsikan dalam 2 Samuel 7, dan Mazmur 89, 132. Di zaman Daud, Allah meneguhkan pelaksanaan perjanjian Musa. Tetapi Ia juga menyatakan bahwa berkat-berkat perjanjian yang terbesar akan digenapi di bawah pemerintahan raja Daud dan para pewaris takhtanya. Kita membaca dalam Mazmur 89:4-5:

Telah Kuikat perjanjian dengan orang pilihan-Ku, Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku: “Untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu, dan membangun takhtamu turun-temurun” (Mazmur 89:4-5).

YESUS

Setelah Daud, wakil perjanjian yang berikutnya dan terakhir, hingga kini, adalah Yesus. Berbeda dengan pelaksanaan-pelaksanaan perjanjian sebelumnya, yang diberi nama menurut wakil-wakilnya, perjanjian Yesus pada umumnya disebut sebagai “perjanjian baru.” Nama ini awalnya diambil dari Yeremia 31:31, yang dikutip dalam Ibrani 8:8. Yeremia mengatakan bahwa Allah nantinya akan menegakkan sebuah perjanjian yang permanen, yang tidak dapat dibatalkan, di mana umat-Nya akan menerima semua berkat perjanjian-Nya. Dan pada malam Yesus ditangkap, sewaktu Perjamuan Terakhir, Tuhan sendiri mengatakan bahwa penyaliban-Nya akan mengesahkan perjanjian baru ini. Lukas 22:20 mencatat perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya:

Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu (Lukas 22:20).

Kata yang diterjemahkan “baru” dalam frasa “perjanjian baru” — *chadash* dalam bahasa Ibrani dan *kainos* dalam bahasa Yunani — juga dapat diartikan “diperbarui.” Dan pasti makna “diperbarui” inilah yang dimaksudkan ketika Kitab Suci berbicara tentang perjanjian baru sebagai pelaksanaan perjanjian anugerah. Ini mengindikasikan bahwa Allah memperbarui atau meneguhkan kembali perjanjian-Nya dengan umat-Nya melalui pelaksanaan perjanjian yang baru, bukan membatalkan perjanjian yang mana Ia telah bersumpah untuk tetap memeliharanya.

Pembaruan pelaksanaan perjanjian ini terlihat di seluruh kitab Ibrani, yang membandingkan pelaksanaan lama zaman Musa dari perjanjian anugerah dengan pelaksanaan yang baru dan terakhir di zaman Kristus. Contohnya, Ibrani 5-7 membandingkan imamat Lewi yang lama dengan imamat Yesus yang baru — imamat yang menghidupkan kembali tradisi dari raja dan imam Melkisedek di zaman Perjanjian Lama. Ibrani 8 mengutip Yeremia 31 untuk menunjukkan bahwa perjanjian yang baru akan lebih baik daripada perjanjian yang lama. Dan dari konteks Yeremia 31, terlihat

bahwa nubuatan pertama itu mengacu kepada pemulihan dan pembaruan dari berkat-berkat pelaksanaan perjanjian zaman Musa.

Dalam Ibrani 8, penulis akhirnya memperkenalkan istilah “perjanjian,” yaitu perjanjian yang dijamin oleh pengorbanan Tuhan Yesus. Perhatikanlah bahwa di sini penulis mengatakan bahwa Yesus telah mengerjakan pelayanan yang mulia, karena sekarang Dia adalah pengantara dari perjanjian yang lebih baik, yang berarti bahwa perjanjian itu sendiri lebih baik. Ini dapat dipahami sebagai pemutusan dari perjanjian sebelumnya, jadi dianggap sebagai perjanjian yang sepenuhnya baru. Namun orang-orang lain berpendapat bahwa ini adalah kelanjutan, penggenapan dari perjanjian di zaman Perjanjian Lama. Penulis berbicara dalam pasal 8, dan pasal berikutnya, mengenai perjanjian yang disinggung oleh nabi Yeremia dalam pasal 31. Ia mengatakan bahwa akan datang waktunya Tuhan mengadakan sebuah perjanjian baru. Saya ingin menekankan, bahwa bagi Yeremia, perjanjian baru itu akan terjadi di masa depan. Jadi, di sini kita melihat sebuah kontras: Apakah perjanjian ini suatu kelanjutan atau sesuatu yang sama sekali baru? Inilah dilemanya. Sebagai orang-orang Kristen, kita mempunyai pendapat yang berbeda-beda terkait hal ini. Pendapat saya pribadi ialah bahwa perjanjian yang baru merupakan kelanjutan, karena menurut saya, Tuhan sejak dahulu selalu bekerja di dalam umat-Nya — baik umat Yahudi maupun bukan Yahudi di kemudian hari — sepanjang sejarah manusia. Keselamatan selalu didapat oleh anugerah. Perbedaannya adalah bahwa dalam Perjanjian Lama, Yesus belum menyerahkan diri-Nya sebagai korban, sehingga umat di zaman Perjanjian Lama tidak dapat memandang kepada korban di masa lalu itu seperti yang kita lakukan. Kita memiliki perjanjian yang lebih baik sekarang karena keselamatan telah dikerjakan, dan kita tidak perlu takut akan gagal, karena Yesus telah mendapatkan pengampunan bagi semua dosa kita. Karena itu, perjanjian ini *lebih baik*, namun juga baru, dalam arti bahwa sekarang tidak ada lagi rintangan atau pembatasan yang ditetapkan oleh hukum Taurat. Kita tidak perlu mempersembahkan korban-korban yang sama; kita tidak memerlukan peraturan-peraturan yang sama tentang makanan; kita tidak perlu memperingati perayaan-perayaan yang sama, dan seterusnya. Sekarang, *segala sesuatu* dilakukan dengan iman, percaya kepada Yesus. Maka pada akhir dari pasal 8, penulis mengatakan bahwa perjanjian yang baru telah membuat perjanjian yang lama menjadi usang dan apa yang telah menjadi tua dan usang akan segera hilang. Jadi perjanjian yang lama telah berlalu dan perjanjian yang baru adalah kelanjutannya.

— Dr. Alvin Padilla

Natur yang telah diperbarui dari perjanjian baru juga terlihat dalam Ibrani 9:15, di mana penulis mengatakan:

[Kristus] adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama (Ibrani 9:15).

Kita melihat dari ayat ini bahwa pelaksanaan perjanjian “baru” menunjukkan kesinambungan dengan perjanjian yang “lama” atau “pertama.” Khususnya, pelaksanaan yang baru membayar utang dosa yang lama dan menggenapi janji-janji lama yaitu menerima bagian kekal. Dan ini dilaksanakan melalui pengantaranya.

Perkembangan besar yang diberikan dalam perjanjian baru adalah bahwa sang pengantara akhirnya menggenapi ketentuan perjanjian mewakili umat-Nya. Contohnya, Ia disunat menurut peraturan Abraham dalam Lukas 2:21. Ia meneguhkan dan menggenapi Hukum Taurat Musa, seperti kita baca dalam Matius 5:17-19, Lukas 24:44, dan Roma 8:4. Dan Ia mewarisi jabatan Daud sebagai Mesias, seperti ditunjukkan dalam Matius 1:1-25.

Selanjutnya, dengan memenuhi semua ayat-ayat perjanjian ini, Yesus mewarisi semua berkat yang berkaitan dengan perjanjian. Kita melihat hal ini dalam Roma 4:3-25, Galatia 3:14-16, dan banyak ayat lainnya. Namun yang paling mengagumkan ialah bahwa Yesus memperoleh semua berkat ini untuk membagikannya dengan kita, umat perjanjian-Nya yang setia. Dalam Kristus, pengantara dan kepala perjanjian kita, *seluruh* kesetiaan manusia yang dituntut oleh *setiap* pelaksanaan perjanjian telah dipenuhi, dan kita menerima setiap berkat dari setiap pelaksanaan perjanjian.

Kristus belum membagikan semua berkat-berkat-Nya kepada kita. Tetapi seperti ditulis Paulus dalam Efesus 1:13, 14, Ia *telah* memberi kita Roh Kudus sebagai jaminan yang memastikan bahwa kita akan menerima bagian kita di masa mendatang. Dan ketika Yesus datang kembali, Ia akan berbagi semua berkat-berkat-Nya bersama kita dalam kerajaan Allah di bumi. Hal ini akan terjadi apabila tugas umat manusia untuk membangun kerajaan telah diselesaikan pada akhirnya di langit baru dan bumi baru yang dideskripsikan dalam Wahyu 21:1–22:5. Sementara itu, Roh memberi kita kuasa untuk membangun kerajaan Allah, dan mempersiapkan hati kita untuk menikmati hadirat-Nya untuk selama-lamanya.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang perjanjian anugerah ini, kita telah menelusuri ketetapan kekal Allah dengan mengamati penentuan waktunya, peranan setiap pribadi Trinitas, dan penggenapan ketetapan Allah dalam perjanjian anugerah. Kita telah membahas perjanjian sebagai pekerjaan providensi Allah dengan berfokus pada dosa manusia dan pada Kristus sebagai pengantara kita. Kita telah mendeskripsikan unsur-unsur perjanjian anugerah

yang terdiri dari kebaikan ilahi, kesetiaan manusia, dan konsekuensi-konsekuensi berupa berkat dan kutuk. Dan kita telah mempelajari pelaksanaan historis dari perjanjian anugerah di bawah Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud dan Yesus.

Sepanjang serial tentang antropologi teologis ini, kita telah menelusuri kondisi umat manusia mulai dari keadaan awal kita sebagai gambaran Allah yang tidak berdosa, kemudian keadaan kita yang terkutuk sebagai orang-orang berdosa, hingga penebusan kita oleh anugerah dalam Yesus Kristus. Kita juga telah melihat bahwa maksud Allah dengan membawa kita melalui tahapan-tahapan ini semuanya baik dan indah — Ia tidak membiarkan kita menderita konsekuensi dosa tanpa terlebih dahulu memutuskan untuk menyelamatkan kita. Dan dalam keadaan kita yang telah ditebus, kita berada tepat di tempat yang dikehendaki-Nya bagi kita supaya Ia dapat menyelesaikan rencana itu. Kita telah diberi kuasa secara rohani untuk melanjutkan amanat pembangunan kerajaan dari leluhur kita yang pertama. Kita telah diampuni untuk setiap pelanggaran, setiap kutuk perjanjian atas kita dibatalkan, sehingga kini yang perlu kita lakukan hanyalah memuji Dia untuk kebaikan-Nya, hidup dalam kesetiaan pada perjanjian-Nya, dan menantikan berkat-berkat terakhir yang akan kita terima di langit baru dan bumi baru.

Dr. Greg Perry (Penyelenggara) adalah anggota dewan direksi sejak tahun 1998 dan kini menjabat sebagai Wakil Direktur Strategic Projects di Third Millennium Ministries. Sebelum itu, Dr. Perry adalah Guru Besar Madya bidang Perjanjian Baru dan Direktur dari City Ministry Initiative di Covenant Theological Seminary sejak tahun 2003 hingga 2017. Ketika mengajar teologi di Australia, beliau mengepalai gugus tugas yang mengevaluasi dan mendukung perintisan jemaat baru di Australia. Beliau juga terlibat dalam beberapa pelayanan kreatif nirlaba yang berupaya merealisasikan injil ketika membahas tantangan sosial di wilayah Atlanta dan Washington D.C. Dr. Perry meraih gelar M.Div. dari Reformed Theological Seminary, Th.M. dari Columbia Theological Seminary, dan Ph.D. dari Union Theological Seminary. Beliau adalah anggota staf pengajar di Institute for Biblical Research dan anggota dari Evangelical Theological Society dan Society of Biblical Literature.

Dr. Matt Friedeman adalah Guru Besar bidang Penginjilan dan Pemuridan di Wesley Biblical Seminary.

Dr. Dennis E. Johnson adalah Dekan Akademis dan Guru Besar Teologi Praktis di Westminster Seminary California.

Prof. Mumo Kisau adalah Wakil Rektor Scott Christian University di Kenya.

Dr. Alvin Padilla adalah Wakil Direktur Academic Affairs di Western Theological Seminary.

Dr. Charles L. Quarles adalah Direktur Pendidikan Ph.D. dan Guru Besar bidang Perjanjian Baru dan Teologi Biblika di Southeastern Baptist Theological Seminary.

Dr. Mark Saucy adalah Guru Besar Teologi dan Ketua Departemen Teologi di Talbot School of Theology.

Dr. Glen G. Scorgie adalah Guru Besar Teologi di Bethel Seminary, San Diego.

Dr. Stephen Um adalah Gembala Sidang Senior Citylife Presbyterian Church di Boston.

Dr. David VanDrunen adalah Robert B. Strimple Professor di bidang Teologi Sistematis dan Etika Kristen di Westminster Seminary California.

Dr. Stephen J. Wellum adalah Guru Besar Teologi Kristen di The Southern Baptist Theological Seminary.